

MEMBUMIKAN PESAN DAMAI AL-QUR'AN (AS-SALÁM) SEBAGAI MEDIATOR KOMUNIKASI BANGSA

Egi Tanadi Taufik, Dzalfa Farida Humaira

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jalan Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta

tanadiegi@gmail.com

Abstract

Various conflict transformation through shows that the message of peace has entered a transitional phase that is quite prospective in the Indonesian Islamic societies. On the other hand, the phenomenon of the "Presidential Candidate Election for 2019-2024's period" since August 4th ago was feared to break the harmony being built between groups in Indonesia because of the symptoms of religious commercialization. To secure the adaptation and maturity of the peace transition in this phase, a comprehensive approach for the message of peace in the Qur'an (As-Salám) is needed as the national communication media. This article is expected to be able to provide new ideas to reassure the phase of conflict transformation that is currently occurs in Indonesia, as well as being a strong fortress that will stem the onslaught of commercialization of religion.

Keywords: As-Salám, Transformative Communication, Tafsir Al-Misbah, Tafsir IbnKatsir

Abstrak

Berbagai konflik sosial keagamaan transformasional melalui menunjukkan bahwa konsep damai telah memasuki fase transisi religiusitas yang cukup prospektif di tengah masyarakat Islam Indonesia. Di sisi lain, demam "Pemilihan Calon Presiden Periode 2019-2024" Agustus 2019 lalu dikhawatirkan memecah kembali keharmonisan yang sedang dibangun di antara golongan-golongan di Indonesia karena gejala komersialisasi agama. Untuk mengamankan adaptasi dan kematangan transisi perdamaian pada fase tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif antar umat Islam Indonesia dengan pesan perdamaian dalam Al-Qur'an (As-Salám) sebagai media komunikasi berkebangsaan. Artikel ini diharapkan mampu memberikan gagasan baru untuk "menyejukkan" fase transformasi konflik yang tengah bergolak di Indonesia, serta menjadi benteng kokoh yang akan membendung serangan komersialisasi agama.

Kata Kunci: As-Salám, Komunikasi Transformatif, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir

A. PENDAHULUAN

Islam dewasa ini menjadi agama yang paling banyak diperdebatkan. Sebagian orang berpikir, Islam mencetuskan fanatisme dan kekerasan. Sebagian orang yang lain menegaskan bahwa Islam adalah agama damai dan memiliki daya pikat spiritual yang dalam. Banyak orang beranggapan bahwa Islam adalah agama pendukung teror, sedangkan di sisi yang lain tidak kurang banyak pula orang yang meyakini Islam sebagai agama yang memberikan ketenangan batin. Refleksi tersebut menggambarkan paradigma berpikir kontradiktif yang selalu terjadi di tengah masyarakat sejak kemunculan Islam 14 abad yang lalu.

Kini, masyarakat era milenial tengah dihujam berbagai krisis perpecahan struktur sosial. Perbedaan cara pandang masyarakat mengenai eksistensi Islam telah menjadi konflik berkelanjutan dan anekdot tiada akhir. Konflik tersebut selalu menjadi wadah permusuhan yang berpotensi merusak fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Sekalipun menurut Hugh Miall (Miall, 2000) bahwa konflik merupakan aspek intrinsik dan ekspresi heterogenitas yang tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial, namun cara kita menangani konflik adalah persoalan respon kebiasaan dan menentukan pilihan yang tepat.

Di Indonesia, konflik sosial antar kelompok politik, sosial, agama, maupun ras merupakan hal yang biasa terjadi. Berbagai media pemberitaan *mainstream* di Indonesia pun tiada henti memberikan fakta-fakta seperti angka kemiskinan yang semakin

tinggi, intoleransi berujung persekusi dan intimidasi, krisis moral dan pendidikan yang sering menghantui, hingga kisruh antar kelompok pendukung calon presiden tahun periode 2019-2024 yang kian menjadi-jadi. Berbagai konflik di atas memberikan gambaran bahwa Indonesia berada di tengah krisis perdamaian.

Damai, menurut KBBI, berarti tidak ada perang dan kerusuhan; tidak bermusuhan; hidup aman tenteram; tenang; ataupun rukun. Damai bisa pula dimaknai sebagai bentuk adaptasi dengan sistem dari seseorang atau kelompok untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Damai identik dengan keseimbangan kehidupan sebab dengan perdamaian, seseorang dapat mencegah terjadinya perpecahan, seperti konflik dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan teori pendidikan perdamaian dari Paulo Freire, seorang pendidik dan teoretikus Brazil, damai adalah dimensi kemurahan hati yang bertujuan untuk mereduksi pemicu suatu perselisihan. (Kester & Booth, 2010)

Pendidikan mengenai konsep damai dan perdamaian turut diajarkan di dalam Al-Qur'an lebih dari 14 abad yang lalu. Menurut Firdaus Wajdi (Wajdi, 2009), terdapat 12 ayat di dalam Al-Qur'an yang mengandung unsur damai dan devariasinya. Ayat-ayat tersebut adalah Q.S. Al-Baqarah [2]: 182; Q.S. An-Nisá' [4]: 114 & 128; Q.S. Al-Anfal [8]: 61; Q.S. Al-Qashash [28]: 19; Q.S. Muhammad [47]: 35; dan Q.S. Al-Hujurat [49]: 9-10. Bahkan bila dikaji melalui pencarian dengan kata kunci *السَّلَام*/As-Salám dan devariasinya, akan muncul 47 ayat lain dengan kandungan nilai damai yang terselip di dalam Al-Qur'an.¹

1 Deskripsi dari 47 ayat dengan konsep damai

Salah satu ayat yang terkemuka adalah:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ
فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۚ إِنَّمَا
الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 9-10)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah pembahasan

yang dimaksud sebagai berikut: Q.S. Āli Imrān [3]: 19, 85; Q.S. An-Nisā [4]: 94; Q.S. Al-Mā'idah [5]: 3,16; Q.S. Al-An'am [6]: 125, 127; Q.S. Al-A'raaf [7]: 46; Q.S. At-Taubah [9]: 74; Q.S. Yūnus [10]: 10, 25; Q.S. Hūd [11]: 48, 69; Q.S. Ar-Ra'd [13]: 24; Q.S. Ibrāhīm [14]: 23; Q.S. Al-Hijr [15]: 46, 52; Q.S. Maryam [19]: 15, 33, 47, 62; Q.S. Taahaa [20]: 47; Q.S. Al-Anbiyaa` [21]: 69; Q.S. Al-Furqān [25]: 63, 75; Q.S. An-Naml [27]: 32, 54, 59; Q.S. Al-Qashash [28]: 55; Q.S. Al-Ahzāb [33]: 44; Q.S. Yāsīn [36]: 58; Q.S. Ash-Shafaat [37]: 79, 109, 120, 130, 181; Q.S. Az-Zumar [39]: 22, 73; Q.S. Al-Hujurat [49]: 17; Q.S. Qaf [50]: 34; Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 25; Q.S. Al-Wāqī'ah [56]: 26, 91; Q.S. Al-Hasyr [59]: 23; Q.S. Ash-Shaf [61]: 7; Q.S. Al-Qadr [97]: 5

mengenai upaya membumikan konsep pesan damai Qurani. Menurut penulis, karena tujuan utama penulisan makalah ini menyangkut kehidupan bermasyarakat sebagaimana juga merupakan tujuan al-Qur'an, maka diperlukan penelitian dan peninjauan ulang terhadap konsep damai dan relevansinya di tengah konflik empiris masyarakat milenial. Penulis berharap, pembahasan ini dapat memberikan wacana baru guna mendamaikan berbagai pihak yang berselisih dengan alternatif yang dipaparkan melalui Al-Qur'an.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Damai dan Transformasi Konflik

Secara etimologi, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), kata tunggal damai merupakan bentuk kata sifat yang memiliki arti, aman, tentram, tenang, rukun, ataupun tidak ada kerusuhan. Kata damai merupakan kata dasar yang kemudian membentuk istilah perdamaian (nomina) dengan melekatkan imbuhan per-an. Imbuhan ini membentuk makna baru 'suatu proses aktif membangun damai dan penghentian permusuhan, serta perihal damai'.

Di dalam Al-Qur'an, istilah damai dan perdamaian digunakan secara terpisah. Dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan mengkaji ayat mengenai bentuk-bentuk damai dan ayat mengenai menjaga perdamaian di dalam Al-Qur'an. Secara leksikal, ayat mengenai bentuk-bentuk damai di dalam Al-Qur'an menitik beratkan fokus pada padanan kata damai (*As-Salām*) dan devariasinya serta menelusuri makna kata damai di dalam

konteks ayat tersebut. Di sisi lain, ayat mengenai menjaga perdamaian di dalam Al-Qur'an berfokus pada petunjuk, teknis, dan praktik perdamaian serta usaha untuk mempertahankan perdamaian.

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa definisi mengenai "damai" yang disampaikan para cendekiawan. Menurut Abdulrahman Azzam Pasha (Pasha, 1985), perdamaian adalah pokok perhubungan yang kekal antara seluruh bangsa di dunia; dan bahwa pelanggaran sesuatu bangsa atas bangsa yang lain itulah yang menyebabkan terganggunya perdamaian dan itulah yang menyebabkan menyalanya api permusuhan dan peperangan. Peperangan tidaklah perlu terjadi kecuali terjadi pelanggaran penganiayaan.

Menurut Supriyanto (Supriyanto, 2013), perdamaian memiliki dimensi personal dan sekaligus dimensi sosial. Perdamaian bukan hanya bertujuan untuk meredakan konflik atau ketegangan. Oleh karenanya, untuk menciptakan perdamaian dunia, mestinya setiap individu bisa berdamai terlebih dahulu dengan dirinya sendiri. Kedamaian individu itu tercermin pada pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukannya secara sadar dan konsisten.

Eskalasi konflik-konflik perdamaian di berbagai daerah ditentukan antara lain oleh preferensi subjektif keberagaman tiap golongan (politik, sosial, etnis, maupun agama), yakni identifikasi diri mereka yang menjadikan mereka (merasa) berbeda dengan individu lain yang dari golongan yang berbeda. Sayangnya, gairah identifikasi diri itu cenderung absen sebagai salah satu pertimbangan dalam setiap ajuan resolusi atas konflik. Setiap

inisiasi penciptaan kerukunan umumnya tidak bertolak dari pandangan setiap kelompok tentang golongan lain yang dengannya mereka mengidentifikasi diri dan menjadikan mereka merasa berbeda. Akibatnya, berbagai inisiasi perdamaian cenderung melahirkan kerukunan semu (*pseudo-harmony*) sehingga kerap tidak langgeng dalam mengkondisikan relasi produktif antar kelompok keagamaan. (Umam, 2016)

Itulah mengapa penting menimbang bagaimana masing-masing golongan mengkonstruksi golongan lain yang berbeda sebagai dasar pertimbangan untuk mengelola perbedaan sekaligus menciptakan kebersamaan produktif antar golongan. Kebersamaan antar golongan merupakan visualisasi perdamaian. Beberapa urgensi perdamaian secara global, antara lain; *Pertama*, Menciptakan hidup berdampingan dan berdamai antar golongan. Kebutuhan untuk menciptakan pola kehidupan yang harmonis dan damai merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Misalnya dalam ranah antar negara, tiap negara saling membantu dengan membentuk hubungan bilateral maupun multilateral untuk mempertahankan stabilitas perekonomian negara dan kelangsungan hidup rakyat di dalamnya.

Kedua, Penyelesaian, resolusi, dan transformasi konflik. Sebagaimana yang penulis singgung di bab sebelumnya bahwa konflik merupakan aspek intrinsik dan ekspresi heterogenitas yang tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial, namun cara kita menangani konflik adalah persoalan respon kebiasaan dan menentukan pilihan yang tepat. Di antara

pola perilaku untuk menangani konflik di antaranya: (1) penyelesaian konflik, yakni tercapainya kesepakatan antara pihak-pihak yang berselisih; (2) resolusi konflik, yakni penyelesaian sumber konflik yang telah mengakar); (3) transformasi konflik, yakni implementasi langkah transisi yang diperlukan untuk mencapai makna damai. (Pasir, 2013)

Ketiga, Membantu solidaritas dan menghargai antar pihak. Perdamaian dan menghargai pihak lain sudah menjadi kewajiban. Aksi untuk tidak saling melecehkan, mengambil hak dan kewajiban, serta intervensi keamanan dan privasi pihak lain menjadi poin utama untuk menjaga solidaritas dan kesadaran sosial untuk saling menghargai satu sama lain.

Relevansi Antara Diskursus Tafsir dan Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi, sebagai disiplin modern nan ilmiah, perlu tunduk pada kaidah-kaidah saintifik dan berfokus pada ranah kajian empiris. *communication studies asexperiment* (Duncan: 2017, 56). Meski demikian, ilmu komunikasi yang diajarkan di UIN, berbeda dibanding dengan kampus-kampus umum, tidak hanya mengkaji dimensi empiris dari suatu fenomena melainkan pula “tunduk” pada dimensi doktriner yang berakar dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Perpaduan dari dua ranah kajian yang berseberangan tersebut, dalam diskursus ilmu komunikasi, meminjam terminologi dari Mukti Ali dalam Amin Abdullah (2014), memantik pemunculan tren diskursus akademik yang bercorak doktriner-cum-saintifik di lingkungan PTKIN (Abdullah & Riyanto, 2015, hlm. 1-2). Kajian tafsir tematik

ayat-ayat komunikasi dalam Al-Qur'an -selanjutnya penulis sebut dengan “Tafsir Komunikasi”- selayaknya mendapatkan apresiasi dan porsi pengembangan yang besar di kalangan civitas academica UIN.

Dalam kaitannya dengan studi Al-Qur'an dan Tafsir, kemunculan ilmu komunikasi, begitu pula dengan disiplin-disiplin ilmu sekunder lain (Abdullah, 2014), membuka peluang kajian eksperimental yang luas. Hal tersebut dapat terlihat dari tingginya minat penelitian dalam ruang lingkup tafsir tematik di tengah kemajuan era digital dan Revolusi Industri 4.0. oleh pelbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia .. Ekspresi perkembangan dalam kajian tafsir tersebut mengingat ayat-ayat dalam Al-Qur'an cenderung bersifat praktis, bukan sekedar teoretis, sehingga produk interpretasinya perlu memantik upaya perbaikan terhadap nalar, amal, dan moral di tengah masyarakat (Abdullah, 1996, hlm. 122). Peran Tafsir Komunikasi sebagai interpretasi multidisipliner barangkali akan memberikan titik cerah mengenai identitas ilmu komunikasi yang tidak hanya terikat pada kerangka ilmiah positivistik belaka (Suryadilaga: 2017, 192-214), melainkan pula memainkan peran penting dalam proses pemahaman kajian teologis-ontologis bersifat doktriner dan normatif yang jarang dijamah di perguruan tinggi umum selain daripada Universitas Negeri Islam (UIN). Tentang perjumpaan studi tafsir dan kemajuan ilmu pengetahuan modern, khususnya bidang ilmu komunikasi, lihat (Habib: 2020, 149-65). Sebagian temuan Habib mengenai terminologi agama dalam bahasa Al-Qur'an maupun Ibrani tampak bersinggungan dengan kajian-kajian lain di luar aspek teologi.

Jika demikian, apa bedanya antara ilmu komunikasi dalam ranah empiris dibandingkan ilmu komunikasi di ranah normatif? Barangkali pertanyaan ini menjadi penting guna memahami perbedaan antara kajian ilmu komunikasi di berbagai perguruan tinggi umum dengan di PTKIN, khususnya dalam studi tafsir. Rayudaswati Budi (2010) menyebut bahwa ilmu komunikasi mengamati perilaku manusia (objek material) dan proses penyampaian pesan antarmanusia (objek formal). Ilmu komunikasi, tambahnya, tidak mengkaji penyampaian pesan kepada entitas selain manusia walaupun tidak dipungkiri bahwa manusia pun menyampaikan “pesan” kepada entitas selain manusia semisal Tuhan, hewan dan tanaman (Budi: 2010, 6). Proses pengamatan terhadap dialog atau komunikasi antarmanusia termasuk ke dalam ranah empiris-historis (Bandingkan dengan *Definition of Communication*, 2020), sedangkan upaya komunikasi manusia dengan selainnya tergolong ke dalam ranah normatif-doktriner.

Kajian terhadap aspek-aspek normatif dalam fenomena sosial keagamaan, sembari mengamati konteks empiris yang mengitari suatu proses komunikasi, menjadi daya tarik diskursus ilmu komunikasi di PTKIN. Bentuk penelitian dan pengkajian semisal ini jarang ditemukan -untuk tidak menyebut tidak muncul sama sekali- di berbagai perguruan tinggi umum seluruh dunia Bahkan Budi menyebut: “biarlah hal itu (komunikasi antara manusia dengan selain manusia) menjadi objek kajian ilmu yang lain”. Pandangan ini pun diabsahkan lewat argumentasi Dance dan Larson yang mengakumulasi 126 definisi ilmu komunikasi yang berlainan, namun dalam

satu kesepakatan bahwa proses komunikasi merupakan upaya transmisi informasi dari satu pihak ke pihak yang lainnya, baik secara langsung (aural) maupun melalui media komunikasi. (Dance dan Larson 1976).

Dalam ranah studi Al-Qur’an dan tafsir, misalnya, pembaca teks kitab suci tersebut tak jarang menemukan proses dialog antara Tuhan dan malaikat, antara Tuhan dan manusia, antara manusia dan malaikat, ataupun antara manusia dan alam. Fenomena yang tertera dalam ayat Al-Qur’an ini tentu sulit dijelaskan hanya dengan pendekatan umum (empiris). Berangkat dari kesadaran tersebut, dapat dipahami oleh pembaca bahwa Tafsir Komunikasi merupakan kajian yang fresh dan dinanti-nanti oleh sarjana studi komunikasi maupun oleh masyarakat umum sebab produk penafsiran yang didasarkan pada teori-teori ilmu komunikasi dapat menantik pemunculan wacana-wacana studi baru bagi keilmuan umum (*natural sciences/social sciences*) maupun bagi studi agama Islam (*Islamic studies*).

Konsep Perdamaian dalam Al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Tematik Kata As-Salām

Konsep ‘damai’ dalam Al-Qur’an direpresentasikan dengan kata *as-salām*; sebuah kata yang memiliki hubungan semantik dengan kata *islām*. Dalam Al-Qur’an kata *salām* disebutkan sebanyak 157 kali dengan bentuk kata benda (*ism*) sebanyak 79 kali., kata sifat (*na’at*) sebanyak 50 kali, dan kata kerja (*fi’il*) sebanyak 28 kali. Menurut Taufiq (2016: 2-4), ketiga bentukan kata tersebut (kata benda, sifat, dan kerja) memiliki makna yang sama atas *as-salām*, yakni ‘damai’.

Kata *salám* dalam bahasa Arab tersusun atas huruf *sin-lám-mím*. Seorang pemikir, Ibnu 'Ushfúr al-Isybili (Ushfúr, I: 1996) dalam *Al-Qamús al-Wajíz li Ma'ání al-Qur'án al-Karím*, menyatakan bahwa kata yang tersusun dari huruf *sin-lám-mím* dalam Al-Qur'an memiliki delapan makna, yakni; *Pertama*, Tulus hati/ ikhlas, seperti dalam *aslim qála aslamtu* (QS Al-Baqarah [2]:20) dan *wa man yuslim wajhahu ilá Alláh* (QS Luqman [31]: 22); *Kedua*, Pernyataan/ *iqrár*, seperti dalam *wa lahú aslama* (QS Ali Imrán [3]: 83) dan *qúlú aslamná* (QS Al-Hujurat [49]:14); *Ketiga*, Damai/*sulh*, antara lain dalam *wa in jánahú lissalm* (QS Al-Anfal [8]: 61) dan *ilakum as-salám* (QS An-Nisa [4]: 90-91); *Keempat*, syariat Rasulullah, sebagaimana pada *udkhulú fi as-silm káffah* (QS Al-Baqarah [2]: 208).

Kelima, kata *As-Salám* dimaknai sebagai Sifat Allah swt. antara lain pada potongan ayat *salám al-mu'mín* (QS Al-Hasyr [59]: 23), *dáras-salám* (QS Al-An'am [6]: 127), dan *subul as-salám* (QS Al-Ma'idah [5]: 16); *Keenam*, Kebaikan/*khair*, dalam ayat *wa qulsalám* (QS Az-Zukhruf [43]: 89), *qalú saláman* (QS Hud [11]: 69), dan *salámun 'alaikum* (QS Al-An'am [6]: 54, QS Al-Ra'd [13]: 24, QS Al-Nahl [16]: 32, QS Al-Qashash [28]: 55, dan QS Az-Zumar; *Ketujuh*, [39]:73). Keselamatan dari keburukan, pada ayat *bi salámin minná* (QS Hud [11]: 48), *bi salámin áminín* (QS Al-Hijr [15]: 46), dan *udkhulná bisalámin* (QS Qaf [50]: 34); dan *Kedelapan*, Penghormatan/*tahiyyah*, yakni pada ayat *buyútan fa sallimú* (QS An-Nur [24]: 61).

Ayat-Ayat Perdamaian dalam Al-Qur'an

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْتَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Anfal [8] : 61)

Menurut Ibnu Katsir (Katsir, 1991), Allah menyampaikan bahwa jika kaum Muslim khawatir terhadap suatu kaum yang berkhianat, maka harus dijelaskan kepada mereka mengenai janji yang telah mereka buat supaya dikembalikan kepada mereka, maksudnya adalah pembatalan atas janji tersebut. Namun, jika mereka membalas dengan perlakuan yang keras, maka balaslah sesuai dengan apa yang mereka balas, yakni dengan perang dan kekerasan pula. Akan tetapi, jika pada suatu masa mereka menghendaki kepada perdamaian, maka kaum Muslim hendaklah menerima ajakan tersebut. Selanjutnya, tinggal berserah diri kepada Allah atas segala urusan tersebut, karena Allah Maha Mendengar segala macam suara dan mengetahui setiap maksud dan tujuan.

Sedangkan menurut Quraish Shihab (Shihab, III: 2006), ayat Q.S Al-Anfal [8]: 61 merupakan kelanjutan penjelasan ayat sebelumnya mengenai sikap dan perlakuan terhadap musuh yang dikhawatirkan akan menyerang kaum Muslim disertai kewajiban mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi mereka. Ayat ini kemudian menjelaskan bagaimana sikap terhadap pihak musuh yang cenderung kepada perdamaian. Secara jelas, Allah

menyampaikan jika mereka, pihak musuh, yakni orang-orang kafir yang cenderung berdamai, baik melalui gencatan senjata maupun pembuatan perjanjian, maka hendaklah kaum Muslim turut mengarah pada perdamaian itu. Selanjutnya bertawakalah kepada Allah atas segala upaya yang telah dilakukan dengan keyakinan dan kepercayaan penuh atas kekuasaan-Nya, karena sesungguhnya Dia lah yang Maha mendengar segala yang kaum Muslim dan Kafir ucapkan, serta Maha Mengetahui terhadap apa yang mereka rencanakan.

Kecenderungan pihak musuh terhadap perdamaian tersebut terkandung dalam kata *جَنَحُوا* yang diambil dari kata *جَنَاحٌ* yang berarti sayap. Maksudnya, jika seekor burung bermaksud menuju sebuah arah, maka ia akan menggunakan sayapnya untuk mencenderungkannya ke arah yang ia tuju, sehingga kata *جانحوا* di sini berarti mereka cenderung, yakni kecenderungan yang disertai kesungguhan. Selanjutnya, kata ini disusul dengan *لِلسَّلَامِ* yang berarti untuk perdamaian yang digunakan sebagai bentuk pengukuhan terhadap kesungguhan dalam pengaruh perdamaian.

Betapa besar pengaruh kebaikan yang dilakukan, termasuk kepada lawan. Sehingga, para musuh yang keras hatinya dapat luluh dengan kebaikan yang ditujukan kepada mereka, atau setidaknya lebih mudah diajak bernegosiasi mengenai konflik yang sedang dialami oleh kedua pihak sehingga perdamaian dapat segera terwujud. Hal ini turut tercermin dalam Q.S. Fushilat [41]: 34 sebagai berikut:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Menurut Ibnu Katsir (Katsir, 1991), terdapat perbedaan yang besar serta signifikan di antara keduanya. Maka dari itu, hendaklah kejahatan yang dialami, ditolak dengan cara dibalas dengan perbuatan baik, di antaranya dapat dilakukan dengan sikap yang lemah lembut. Sehingga dia yang pada awalnya bermaksud melakukan kejahatan tersebut dapat menjadi teman dekat dan menumbuhkan rasa kasih sayang padanya.

Hal ini sejalan dengan qaul yang diucapkan oleh Sayyidina Umar r.a, “*Aku tidak akan menghukum orang yang bermaksiat kepada Allah sebagaimana orang yang taat kepada-Nya*”. Khabar tersebut mengisyaratkan bahwa setiap perbuatan baik yang diarahkan kepada yang bermaksud buruk, maka akan menuntun pelaku tersebut terhadap rasa simpati, kasih sayang, dan kemurahan hati kepada yang memilih untuk tetap berbuat baik sebagai balasan kepadanya, sehingga mereka dapat menjadi teman yang dekat dan setia.

Sedangkan menurut Quraish Shihab (Shihab, 2006), penafsiran ayat ini memiliki *munasabah* dengan ayat-ayat sebelumnya, dimana Allah memuji kaum beriman atas sikap mereka yang konsisten dalam menyampaikan janji-janji Allah. Kemudian, pada ayat selanjutnya, yakni di ayat ke 33-35, merupakan kelanjutan pujian Allah atas mereka yang bukan hanya konsisten dalam

menyampaikan janji-janji Allah, melainkan pula yang berupaya membimbing manusia lain supaya taat dan patuh terhadap perintah Allah.

Namun, pada ayat 34 ini secara spesifik menginformasikan bahwa kejahatan dan kebaikan tidaklah sama. Shihab menganalisisnya melalui aspek gramatikal dimana terdapat dua kata *la* dalam ayat ini. Beliau mengemukakan beberapa pendapat para ahli tafsir. Di antara ulama menyatakan bahwa kata *la* tersebut sekedar berfungsi sebagai *ta'kid*. Sedangkan Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa penggalan ayat ini merupakan *ihtibak* yang menandakan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut susunannya. Sehingga, menurut pendapat yang dianggap penulis lebih baik ini adalah, maksud dari penafian pertama mengandung penafian dapatnya keutamaan kebaikan menyentuh keburukan kejahatan, sedang yang dimaksud dari penafian kedua adalah penafian mempunyai keburukan mencapai keluhuran kebajikan.

Pendapat selanjutnya adalah bahwa ayat ini diyakini mengandung isyarat terdapatnya peringkat dalam kebajikan, demikian pula adanya peringkat dalam keburukan. Ada kebaikan yang biasa saja, ada pula kebaikan yang dapat mencapai puncak. Ayat ini pun mengandung anjuran untuk tetap berbuat baik kepada yang memusuhi kita, karena yang seharusnya dibenci bukanlah para pelakunya, melainkan kebencian dan permusuhan itu sendiri. Allah pun menggunakan kata *عداوة* (permusuhan), bukan *عدو* (musuh) dalam mendefinisikan perbedaan konteks ini.

Maka dari itu, jika terjadi perselisihan di antara mereka, segeralah lakukan perbaikan dan perdamaian karena sebagai sesama saudara tentu diharuskan menjaga kekuatan dan kesatuan demi terciptanya hubungan yang dapat melahirkan kemaslahatan. Selanjutnya, setelah perintah mendamaikan pihak yang berselisih, Allah memerintahkan pula untuk bertakwa kepadanya sepanjang usia supaya mendapat rahmat dari Allah atas ketakwaannya sebagaimana dalam firman-Nya pada QS. Al-Hujurat [49]: 9-10 berikut:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adil lah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

Menurut Ibnu Katsir (Katsir, 1991) Allah memerintahkan supaya diadakan perdamaian terhadap dua golongan (atau lebih) yang sedang berselisih. Ibnu Katsir mengutip sebuah atsar oleh 'Sayyidina

Hasan bin Ali yang berpidato di atas mimbar, di hadapan kaum Muslim beliau berdoa dan berharap kepada Allah supaya segera mendamaikan kedua golongan yang tengah bertikai, sebagaimana telah Allah damaikan penduduk Syam dan Irak setelah perang berkepanjangan yang mengerikan dan mencekam.

Apabila salah satu di antara golongan itu ada yang berbuat aniaya dan kerusakan, maka perangilah mereka hingga kembali kepada perintah Allah dan Rasulullah, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, bahwa Rasulullah bersabda: *“Tolonglah saudaramu yang berbuat dzalim dan didzalimi. Kemudian ada seseorang yang bertanya tentang bagaimana cara menolong orang yang berbuat dzalim. Beliau pun menjawab, Kamu cegah dia dari berbuat dzalim, maka sesungguhnya engkau telah menolongnya”*.

Adapun perdamaian yang dilakukan haruslah dilandasi dengan keadilan dan kebijaksanaan supaya tidak terjadi kerugian bagi pihak manapun. Mengenai keutamaan adil ini, Ibnu Katsir banyak mengutip hadis mengenai keutamaan berbuat adil, di antaranya hadis dari Ibnu Umar yang artinya *“Orang-orang yang adil kelak di hari kiamat akan berada di sisi Allah, berada pada mimbar-mimbar dari vahaya di sebelah kanan ‘Arasy”*.

Katsir menambahkan pada ayat selanjutnya bahwa ia mengandung penegasan atas perintah melaukan perdamaian tersebut dengan redaksi bahwa sesama Muslim merupakan saudara. Terutama dalam hal keyakinan dan keimanan kepada Allah. Mengenai pernyataan tentang persaudaraan ini, Ibnu

Katsir kembali menampilkan berbagai hadis mengenai hal itu sebagai penguatan dan penegasan terhadap persaudaraan sesama Muslim haruslah dirawat dan dikuatkan. Di antaranya, hadis shahih yang berbunyi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

Sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda: ‘Orang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak boleh berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menjerumuskannya.

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya

Menurut Quraish Shihab (Shihab, 2006), kedua ayat di atas mengangkat tema perselisihan antara kaum mukmin dikarenakan isu yang tidak jelas kebenarannya. Maka dari itu, ayat ini mengarah pada keharusan berdamai/ mendamaikan antara pihak yang sedang bertikai, sebagaimana penjelasan Quraish Shihab yang banyak menggunakan pendekatan bahasa dalam menafsirkan kedua ayat ini. Melalui kata-kata yang terdapat dalam ayat tersebut, dapat diuraikan penjelasan mengenai apa yang sebenarnya tengah dibahas dalam sebuah ayat.

Pada ayat 9, terdapat kata *إن* yang menunjukkan bahwa pertikaian antar Muslim merupakan sesuatu yang diragukan dan jarang terjadi. Asumsinya adalah bahwa mereka memiliki keimanan dan tujuan yang sama terjadinya perselisihan di antara mereka merupakan sesuatu yang diragukan kejadiannya.

Kemudian, pada penggalan kata selanjutnya yakni *افْتَتَلُوا*, merupakan isyarat yang mengandung tuntunan kepada yang sedang berselisih agar segera melakukan upaya perdamaian ketika tanda-tandanya mulai tampak di antara mereka. Perintah untuk berdamai tersebut terkandung dalam kata *أَصْلِحُوا* yang berarti *upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya jauh lebih banyak*.

Dalam konteks ayat ini, kata tersebut bermakna bahwa perbaikan hendaknya dilakukan demi merekatkan kembali keharmonisan sehingga terpenuhi nilai-nilai serta manfaat bagi hubungan tersebut yang akan berdampak pada tumbuhnya kemaslahatan.

Ayat ini memerintahkan supaya islah dilakukan sebanyak dua kali; yang pertama dilakukan dengan adil sebagai suatu tindakan awal, dan yang kedua, islah dilakukan dengan lebih keras lagi dikarenakan kelompok yang akan didamaikan tersebut telah mendapat islah yang pertama berupa tindakan yang mungkin melukai fisik dan batin, sehingga islah yang kedua ini perlu lebih ditekankan dengan tetap mengedepankan rasa adil.

Selanjutnya, ayat 10 yang merupakan kelanjutan dari ayat 9 ini mengandung penjelasan mengapa perdamaian harus dilakukan terhadap mereka yang sedang berselisih. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ayat ini, Quraish Shihab kembali mengurai makna berbagai kata yang dapat membawa pada penafsiran ayat.

Pertama, kata *إِئْتَابًا* yang digunakan untuk membatasi sesuatu ini memiliki makna bahwa kaum beriman dibatasi

hakikat hubungan mereka berupa persaudaraan. Hal ini mengisyaratkan bahwa seharusnya tidak terjadi sesuatu yang dapat mengganggu persaudaraan itu dari pihak dan konflik apapun. Kemudian, kata *إِخْوَةٌ* yang berarti saudara, sahabat, dan pada mulanya berarti yang sama, semakin menegaskan betapa kuatnya persaudaraan yang dibangun antar sesama Muslim karena mengandung dua dasar: persamaan iman dan persaudaraan seketurunan. Maka dari itu, tiada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan, terlebih jika diikat pula oleh persaudaraan sebangasa, senegara, dan sebahasa.

Kedua, kata *أَخَوَيْكُمْ* merupakan bentuk dual dari *أَخٌ* yang menunjukkan bahwa, jangankan banyak orang, hanya dua pihak pun, jika terjadi pertikaian, wajib diupayakan *ishlah* antar mereka sehingga terjalin kembali hubungan yang hangat dan harmonis. Ayat di atas telah memaparkan dengan jelas bahwa persatuan dalam sebuah hubungan yang menciptakan kebersamaan dan keharmonisan antar masyarakat dapat membawa mereka pada lingkup rahmat yang melahirkan kemaslahatan. Sedangkan sebaliknya, perpecahan dan permusuhan akan mengundang munculnya kerusakan yang pada puncaknya dapat melahirkan perang dan pertumpahan darah yang merugikan banyak pihak.

Nilai persaudaraan dan menjaga kerukunan merupakan kunci utama dalam pembahasan ketiga ayat Al-Qur'an di atas. Hal ini menunjukkan urgensi penyampaian pesan damai *As-Salām* tidak hanya terbatas pada praktik religius umat Islam semata, melainkan sebagai ekspresi dan media komunikasi perdamaian di antara masyarakat Indonesia. Pertikaian dan

komersialisasi agama tidak akan terulang di Indonesia selama masyarakat dan pemimpin mampu mengimplementasikan pesan perdamaian Al-Qur'an dan menumbuhkan rasa saling percaya dan menghargai satu sama lainnya.

Pesan Perdamaian Al-Qur'an Sebagai Transformasi Konflik

Indonesia merupakan negara yang plural. Meskipun Indonesia mengandung banyak kekayaan dari segi ras, agama, suku, dan bahasa, heterogenitas di negara ini terikat dengan nilai persatuan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (Berbeda Namun Tetap Satu). Kekayaan budaya dan sosial ini memikat banyak sarjanawan dari negara lain untuk terjun dan mempelajari budaya dan aspek lokalitas di berbagai landmark Indonesia. Di sisi lain, fenomena konflik dan usaha perdamaian terus bermunculan di kalangan masyarakat Indonesia sejalan dengan pluralitas di dalamnya. Berbagai konflik bersumber politik, sosial, ras, maupun agama telah berulang kali terjadi di Indonesia dan tetap menjadi pembahasan yang menarik di berbagai media dan literatur.

Misalnya konflik sosial-politik berbasis ras dan agama dalam gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM) tahun 1965-1998 dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) tahun 1976-2005. Kedua gerakan ini merupakan pergerakan pembaharuan dan pembebasan wilayah dari negara Indonesia. Dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan wilayah, kedua gerakan ini sampai memiliki bendera, hari umum, pasukan, dan ideologi tersendiri. Menurut Asghar Ali Engineer (Engineer: 2004), gerakan pembaharu umumnya tidak menarik banyak massa.

Normalnya, gerakan ini memiliki daya tarik besar pada para intelektual kritis sedangkan masyarakat biasa kebanyakan hanya mengikuti. Aksi masyarakat ini ditanggapi secara serius oleh pemerintah Indonesia. Sebagai bentuk penyelesaian, Indonesia melakukan penyuluhan perdamaian secara diplomatis ke kedua gerakan ini hingga ditemukan transformasi persuasif di kedua sisi (Taufik & Wiryawan, 2020).

Misalnya lagi, konflik sosial-agama di Indonesia yang terbangun melalui kasus penistaan agama oleh seorang tokoh negara hingga gerakan Aksi Damai 212 yang berlangsung di Jakarta pada tahun 2016. Gerakan seperti ini, menurut Thoha Anwar (Anwar: 1983), merupakan visualisasi generasi yang sangat dalam cintanya dengan agama. Kemunculan gerakan ini turut didukung oleh mayoritas kelompok mahasiswa dan pelajar yang mendemostrasikan sikap kultural tersendiri sebagai refleksi kultural di sekelilingnya.

Transformasi konflik melalui Aksi Damai 212 menunjukkan bahwa konsep damai telah memasuki fase transisi yang cukup prospektif di tengah masyarakat Islam Indonesia. Untuk memudahkan adaptasi sosial-agama pada fase transisi tersebut, diperlukan pendekatan komprehensif antar umat Islam Indonesia dengan Al-Qur'an sebagai pedoman utama beragama. Sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, nilai persaudaraan dan menjaga kerukunan merupakan pesan utama yang dibahas dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan urgensi penyampaian pesan damai (*As-Salâm*) tidak hanya terbatas pada praktik religius umat Islam

semata, melainkan sebagai ekspresi dan media komunikasi perdamaian di antara masyarakat Indonesia

Pesan Al-Qur'an tentang kewajiban menjaga perdamaian yang harus diaktualisasikan oleh setiap pribadi muslim terhadap diri, keluarga, dan masyarakat. Hal initurtercantum dalam buku Kerukunan Antar Umat Beragama: Tafsir Tematik (Kementerian Agama RI, 2012). Pesan perdamaian Al-Qur'an menjadi penting karena mampu mengatasi fase transisi perdamaian Indonesia pasca Aksi Damai 212 pada 2016 dan demam Pemilihan Calon Presiden 2019 yang baru-baru ini muncul di tengah masyarakat. Melalui aktualisasi tersebut, diharapkan masyarakat mampu menerima keberadaan masyarakat Muslim sebagai kalangan yang damai, sehingga menghidupkan kembali nilai ke-bhineka-an di dalam bangsa Indonesia. Beberapa pesan tersebut diwujudkan melalui beberapa metode.

Pertama, pengucapan sapaan salám. Pengucapaansapaansalám yang difungsikan secara inklusif melalui tiga tahapan, yakni diucapkan sebagai budaya antara muslim, lalu difungsikan sebagai bagian dari transaksi sosial antar masyarakat, hingga berakhir pada penyebar luasan konsep perdamaian yang terselubung di dalam kalimat salám. Pesan untuk menyampaikan pesan perdamaian turut tercantum dalam QS. Al-An'am [6]: 54 sebagai berikut:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
 صَلَّى كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ إِنَّهُ مَن عَمِلَ
 مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ
 غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Kedua, Peduli terhadap Masyarakat Golongan Sosial-Ekonomi Rendah. Setidaknya dengan memberi makanan kepada mereka sebagai jembatan untuk menghubungkan persaudaraan di antara sesama kaum beriman dan sesama umat manusia secara universal. Pesan perdamaian yang terkandung dalam ucapan salam harus diikuti oleh tindakan ihsán, yakni melakukan kebaikan dengan keikhlasan dan kesadaran, serta mempersembahkan kebaikan karena Allah, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Insán [76]: 8-9.

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۗ إِنَّمَا
 نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Rasulullah saw. menegaskan bahwa orang-orang muslim adalah manusia yang gigih memperjuangkan perdamaian di antara sesama umat manusia, memiliki kepedulian terhadap penderitaan kaum miskin, serta membangun persaudaraan di antara kaum beriman. Hal ini berhubungan dengan metode selanjutnya yakni

Ketiga, memberikan perlindungan terhadap keluarga dan kerabat. Memberikan perlindungan terhadap keluarga dan kerabat sebagai bentuk pesan perdamaian yang diperintahkan al-Qur'an dan hadis guna mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan bagi mereka. Rasulullah saw. turut menegaskan bahwa orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlakunya dan paling baik perilakunya kepada istri mereka dalam suatu hadis riwayat Ibnu Majah no. 1853:

وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Dan aku adalah orang terbaik di antara kalian terhadap istriku.

Ketiga, Komunikasi yang Baik kepada Sesama Masyarakat Al-Qur'an memerintahkan untuk berbuat baik dan menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis kepada sesama manusia, baik tetangga maupun pendatang, baik Muslim maupun non-Muslim, dan baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Salah satu ayat mengenai anjuran komunikasi yang baik tercantum di dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Nisá' [4]: 36 sebagai berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan

tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Dalam praktik komunikasi antar sesama, tiap manusia akan melalui beberapa tahapan sosial yang telah diatur dalam lingkungan hidup, yakni; *Pertama*, saling mengenal (*ta'aruf*), yakni tingkatan yang mendasar dalam lingkup sosial. Interaksi mengenal karakter individu dimulai dengan memerhatikan penampilan fisik seperti tubuh, wajah, gaya pakaian, gaya bicara, tingkah laku, pekerjaan, pendidikan, dan lainnya; *Kedua*, saling memahami (*tafahum*), yakni proses pengenalan yang berjalan secara alami. Manusia akan saling mempelajari dan memahami aspek yang lebih mendalam dari manusia lain seperti hobi, kebiasaan, dan karakter.

Ketiga, saling menghargai (*tasamuh*), yakni sikap saling menghormati antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia hidup dalam keberagaman sehingga dibutuhkan sikap tenggang rasa untuk mempertahankan hubungan antar manusia; *Keempat*, saling menolong (*ta'awun*), yakni ekspresi yang dapat dilakukan dengan batin, akal, dan amal. Proses saling membantu dalam kebaikan merupakan tingkatan lain dari proses sosial, sebab seseorang akan menggeser egonya sebagai makhluk individual dan mulai membantu orang lain sebagai bagian dari makhluk sosial; dan Terakhir, saling menanggung (*takaful*), yakni rasa saling menanggung merupakan bagian dari reaksi psikis yang melibatkan rasa empati pada manusia. Ketika ada saudara yang mempunyai masalah, maka kita ikut menanggung dan menyelesaikan

masalahnya tersebut. Tahapan inilah yang menjadi karakter manusia serta tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain secara natural.

D. SIMPULAN

Al-Qur'an mencakup segala aspek dalam kehidupan. Interpretasi dan kontekstualisasi ayat dengan deviasi makna damai (*As-Salám*) dalam Al-Qur'an menunjukkan suatu pola komunikasi yang berbasis pada nilai persaudaraan dan kerukunan antar golongan masyarakat. Sebelumnya, pola komunikasi tersebut telah mampu menggeser konflik komersialisasi agama yang terjadi pada kasus penistaan agama oleh seorang pejabat negara pada fase transisi melalui gerakan "Aksi Damai 212" pada tahun 2016 lalu. Melalui penjabaran esensi pesan damai (*As-Salám*) dalam Al-Qur'an pada tulisan ini, diharapkan pola komunikasi persaudaraan berkebangsaan mampu menjadi media peredam gejolak peselisihan dan permusuhan yang dibingkai dengan komersialisasi agama pada kontestansi pemilihan calon presiden dan wakil presiden Republik Indonesia periode 2019-2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ivan Muhammad dan Desma Husni. (2016). "Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif" dalam *Jurnal Psikologi* Vol. 43 No. 3
- Al-Dimasyqiy, Ibnu Kathir. (1991). *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyah.
- Al-Dinawariy, Abi Muhammad Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaybah. (2007). *Tafsir Gharib al-Qur'an*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah.
- Al-Jawzy, Jamaludin Abi al-Faraj Ibn. (2004). *Tadhkirat al-Arib fi Tafsir al-Gharib: Gharib al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anwar, Muhammad Thoha. (1983). "Intensitas Generasi Muda Islam dalam Mengembangkan Sikap Budaya Islam di Tengah Masyarakat" dalam Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Dirjen PKAI Departemen Agama RI
- Armstrong, Karen. (2005). *Jerusalem: One City, Three Faiths*, (New York: Ballentine Books
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring" dalam kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses pada 15 September 2018, 22:31
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jakarta: Lentera Abadi

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an
- Dinawariy, Abi Muhammad Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaybah al-. (2007) *Tafsir Gharib al-Qur'an* Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras
- Enginer, Ashgar Ali. (2004). *Liberaliasasi Teologi Islam: Membangun Teologi Dalam dalam Islam* terjemahan Rizqon Khamami. Yogyakarta: Alenia
- Fianda, Irna. (2016). "Kepemimpinan Umar Bin Khattab dalam Pemberantasan Kemiskinan di Kota Madinah", dalam *Skripsi* UIN Alauddin Makassar.
- Hoodbhoy, Pervez. (1997). *Islam and Science Religions Orthodoxy and the Battle for Rationality* terjemahan Luqman. Bandung: Pustaka
- Jawzy, Jamaludin Abi al-Faraj Ibn Al-. (2004). *Tadhkirat al-Arib fi Tafsir al-Gharib: Gharib al-Qur'an al-Karim* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Jukeng, Kholeefah. (2016). "Ragam Ungkapan Damai dalam Al-Qur'an: Kajian Lafal Muradif dan Musytarak fi Ulumul Al-Qur'an" dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Katsir, Ibnu. (1991). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Maktabah al-Nur al-'Ilmiya
- Katsir, Ibnu. 1993. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kester, K. & Booth, A. (2010). *Education, Peace and Freire: A Dialogue*. *Development* 53. <https://doi.org/10.1057/dev.2010>.
- Majah, Abi Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibnu-. (1998). *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Maktabah al Ma'arif
- Miall, Hugh, dkk. (2002). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslim, Ahmad Tri. (2017). "Pesan Perdamaian dalam Al-Qur'an: Kajian Tahlili terhadap QS An-Nisa [4]: 86" dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
- Abdullah, M. A. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar. <https://catalog.hathitrust.org/Record/003111368>
- Abdullah, M. A. (2014). *Agama, Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-Isu Islamic Studies Kontemporer*. Dalam M. A. Abdullah, A. M. Mulkhan, Machasin, M. Asy'arie, K. Nasution, H. Ilyas, & F. Faiz, *Praktis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* (hlm. 1-30). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, M. A., & Riyanto, W. F. (2015). *Integrasi-Interkoneksi Psikologi: Implementasi Bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/>

- jpsi.2014.%x
- Budi, R. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. 1). Kretakupa Press. <https://www.academia.edu/36452157/>
- Dance, F. E. X., & Larson, C. E. (1976). *The Functions of Human Communication: A Theoretical Approach*. Holt, Rinehart and Winston.
- Definition of Communication. (2020). *Merriam-Webster's Unabridged Dictionary*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/communication>
- Duncan, H. D. (2017). *Communication and Social Order*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315080925>
- Habib, S. (t.t.). Can God and Allah Promote Intercultural Communication? *RASK - International Journal of Language and Communication*, 42, 77-103.
- Habib, S. (2020). Heaven and Hell Are Here! The Non-Rreligious Meanings of English Heaven and Hell and Their Arabic and Hebrew Counterparts. Dalam B. Peeters, K. Mullan, & L. Sadow (Ed.), *Studies in Ethnopragsmatics, Cultural Semantics, and Intercultural Communication: Meaning and Culture* (hlm. 149-165). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-32-9975-7>
- Keeler, H. R., & Shaw, M. K. (2018). *Communication and Teamwork: An Introduction for Support Staff*. Rowman & Littlefield.
- Pasir, S. (2013, Oktober). *Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis al-Qur'an*. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/558/505>
- Supriyanto, S. (2013). Perdamaian dan Kemanusiaan dalam Pandangan Islam. *KALAM*, 7(2), 307-320. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.464>
- Supriyanto, S. (2017). Perdamaian dan Kemanusiaan Dalam Pandangan Islam. *KALAM*, 7(2), 307. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.464>
- Suryadilaga, M. A. (2017). Prospek Kajian Hadis di Peguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 7(1), 192-214. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.1.192-214>
- Taufik, E. T., & Wiryawan, H. (2020). Otoritas Hadis dalam Asbab al-Nuzul al-Jadid. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v11i1.13075>
- Umam, F. (2016). Memaknai Keragaman: The Others dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-Kelompok Keagamaan di Kota Mataram. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), 365-388.
- Wajdi, F. (2009). Ayat-Ayat Damai dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*. <http://journal.unj.ac.id>
- Pasir, Supriyanto. (2017). "Perdamaian dan Kemanusiaan Dalam Pandangan Islam", dalam *Jurnal KALAM* Vol. 7 No. 2
- Pasha, Abdulrahman Azzam. 1985. *Konsepsi Perdamaian Islam* Terjemahan H. Rus'an. Jakarta: Karya Unipress
- Quthub, Sayyid. (1987). *Islam dan Perdamaian Dunia* terjemahan Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Saeed, Abdullah. (2017). *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an* terjemahan Lien Iffah Naf'atu

Fina. Yogyakarta: Baitul Hikmah

Salim, Abdul Mu'in. (1994). *Konsep Kekuasaan Politik dalam AL-Qur'an*. Jakarta: LSIK

Shihab, Quraish. (2006). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Suyuthi, Jalaluddin As-. (2008). *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* terjemahan Tim Abdul Hayyie Jakarta: Gema Insani

Taufiq, Imam,(2016). *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: Benteng Pustaka

Umam, F. (2016). Memaknai Keragaman: The Others dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-Kelompok Keagamaan di Kota Mataram. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), 365-388.

Wajdi, Firdaus. (2009). "Ayat-Ayat Damai dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Qur'ani* Vol. 5 No. 1

Watkin, William Ward. (1942). "The Middle Ages: The Approach to the Truce of God" Dalam *The Rice Institute Pamphlet* Vol. XXIX No. 4